

**UPAYA PAGUYUBAN SANGGAR TARI KEMBANG SORE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME ANGGOTANYA DI DESA SUWARU KECAMATAN BANDUNG KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Vitri Sulistiyo Rini**

14040254011 (PPKn, FISH, UNESA) [vitris@mhs.unesa.ac.id](mailto:vitris@mhs.unesa.ac.id)

**Rr. Nanik Setyowati**

0025086704 (PPKn, FISH, UNESA) [rr\\_nanik\\_setyowati@yahoo.com](mailto:rr_nanik_setyowati@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya, kendala, solusi yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya. Dalam penelitian ini menggunakan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi partisipan dan wawancara mendalam. Lokasi penelitian ini berada di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Informan dalam penelitian ini adalah pelatih tari di paguyuban. Teknik analisis data dimulai dengan menggunakan reduksi data, selanjutnya penyajian data, lalu ditarik kesimpulan. Teknik keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kegiatan yang diadakan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore terbagi menjadi dua kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan. Dalam kegiatan pelatihan tari, bentuk penanaman nilai kreatif dilakukan pelatih dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh dan kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, dan tidak ragu-ragu dalam melakukan sesuatu. Kegiatan pementasan yaitu untuk menunjukkan eksistensi sanggar, yang berhubungan dengan cara mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari untuk lebih dikenal oleh masyarakat. Kendala yang dihadapi pelatih dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah waktu yang digunakan masih belum maksimal dalam kegiatan pelatihan tari, karena hanya satu minggu sekali dalam satu minggu. Solusi yang diberikan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memberikan motivasi kepada anggota agar tekun dalam berlatih, dan diadakan kunjungan ke sanggar lain agar tidak bosan.

Kata Kunci : Paguyuban, Sikap Nasionalisme

**Abstract**

The purpose of this study is to describe the efforts, constraints, solutions made by the Kembang Sore dance community association in fostering the nationalism of its members. In this study using the theory of social learning from Albert Bandura. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Determination of informants in this research using purposive sampling technique. Collecting data collected with participant observation techniques and in-depth interviews. The location of this research is in the community of the flower dance studio in the afternoon. The informants in this study were dance trainers in the Circle of Friends. Data analysis technique starts with using data reduction, then the data presentation, then conclusions are drawn. The validity technique uses source triangulation and technique triangulation. The results showed that the activities of the activities organized by the Kembang Sore dance studio community were divided into two routine activities and staging activities. In the routines activities the form of planting creative values is done by the trainer by motivating students to practice the movements well, earnestly and work hard, confident in themselves, not giving up, and not hesitating in doing something. The performance activity is to show the studio's consistency, which is related to introducing regional culture, especially dance to be better known by the community. The obstacle faced by the trainers in fostering an attitude of nationalism in the Kembang Sore dance studio community is that the time used is not yet maximal in dance learning activities, because it is only once a week in a week. The solutions provided by the Kembang Afternoon dance group community motivated the members to be diligent in practicing, and a visit to another studio was held so they would not be bored.

Keywords: Circle of Friends, Nationalism Attitudes



## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keragaman budaya dilihat dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika, bangsa Indonesia dituntut untuk mampu mengelola keragaman budaya secara baik. Pengelolaan keragaman secara tepat dapat memberikan kontribusi yang baik untuk memperkuat dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa Menurut Sustiawati, (2011:126). Bangsa Indonesia menurut Agustin (2017) adalah negara yang beraneka ragam budaya yang merupakan ciri khas dan aset bangsa Indonesia. Pengaruh globalisasi di satu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia.

Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-perlahan mulai pudar. Karena semakin banyaknya teknologi disertai nilai-nilai interistik yang diberlakukan di dalamnya, telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Cara penanganan agar semua pengaruh tersebut dapat di ambil sisi positifnya saja adalah dengan penyaringan budaya asing yang masuk ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa. Maka dari itu, perlu adanya pembentukan sikap nasionalisme pada setiap individu dengan memperkenalkan kebudayaan tari tradisional sebagai bentuk tanggungjawab dari Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan mengembangkan kesadaran berbudaya dan berkesenian dengan cara melaksanakan pelatihan tari diharapkan mampu menjadi filter bagi kebudayaan asing yang bisa masuk kapan saja dan dimana saja.

Tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan khususnya kesenian tradisional tersebut semakin berat karena berkembangnya zaman serta adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini. Perkembangan zaman serta adanya arus globalisasi ini mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan daerah peninggalan leluhur sudah mulai terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan yang berasal dari luar dan lambat laun kebudayaan daerah tersebut mulai ditinggalkan. Kebudayaan daerah di Indonesia ada yang murni hasil dari karya, cipta masyarakat menurut Irhandyaningsih, (2018:20).

Menurut Elmubarok (2008:47) "sikap suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan potensial merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Oleh karena itu sikap dapat disimpulkan yaitu

bagian dari tingkah laku seseorang yang dapat memberikan arahan terhadap tindakan seseorang, dan dari sikaplah seseorang dapat menentukan penilaian terhadap tindakan seseorang. Selain itu, sikap juga dapat memberikan petunjuk terhadap tindakan seseorang untuk menyenangkan maupun tidak menyukai sesuatu.

Nasionalisme merupakan sikap yang mencerminkan suatu tindakan yang mencintai akan bangsa dan negara sendiri, dan mempunyai cita-cita serta tujuan yang sama untuk negara yaitu untuk memperoleh kemakmuran dan mempertahankan nasionalisme sebuah negara. Selvia (2016:1) menjelaskan bahwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang menempatkan rasa menghargai, mencintai tanah air, dan kesetiaan seseorang terhadap negara. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa nasionalisme sangat dibutuhkan pada masing-masing individu dalam masyarakat Indonesia untuk mencintai negaranya sendiri. Oleh karena itu nasionalisme perlu di tumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga negara, salah satu cara untuk menumbuhkembangkan nasionalisme adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap negara melalui kesenian tari. Karena kesenian tari merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun menurun untuk menumbuhkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air.

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta akan tanah air, menurut Aman (2011:141) dalam bukunya mengemukakan bahwa ada beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu: (1) Bangga menjadi bangsa Indonesia, (2) Rela berkorban, (3) Persatuan dan kesatuan. Dengan demikian pelatih tidak membedakan ketika menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, karena setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama dalam memperoleh kegiatan pembelajaran di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Nasionalisme perlu ditanamkan untuk membangkitkan semangat kebangsaan, karena nasionalisme tidak bisa langsung berhasil terbentuk pada masing-masing individu, maka dari itu upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anggotanya di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah dengan memberikan pelatihan yang mencerminkan sikap nasionalisme berupa kegiatan pelatihan kesenian tari Amelia (2014:48). Melalui kesenian tari anak-anak lebih mengenal macam-macam tari, misal tari Reog Kendang. Sehingga mereka mengetahui jika tarian Reog Kendang diambil dari daerah Tulungagung, maka mereka lebih semangat dan lebih mencintai kesenian daerahnya dan sehingga sikap nasionalisme bisa terbentuk.

Menurut M.Jazuli (2008:7), tari adalah suatu bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak,

berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari adalah salah satu jenis kesenian yang memiliki jenis yang sangat beragam, yang pada umumnya mewakili budaya dari daerah, dengan adanya kegiatan pelatihan tari di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore maka akan menunjukkan citra sebuah lembaga pendidikan non formal semakin bagus di mata masyarakat khususnya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Menurut Hidajat (2005:14) Seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Pengertian tradisional dapat dipahami sebagai sebuah tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun temurun. Berdasarkan pengertian tersebut, tari tradisional dapat diartikan sebagai sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga upaya seorang penata tari atau pelatih memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian tersebut, agar tetap bertahan dan lestari.

Menurut Iryanti (2012) Sanggar tari merupakan salah satu organisasi non formal yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu dan lebih mengkhususkan pada bidang tari. Sanggar Tari Kembang Sore adalah organisasi non formal yang aktifitas utamanya melakukan pelatihan tari bagi anak-anak usia PAUD, TK, SD dan SMP khususnya di lingkup Kabupaten Tulungagung. Di samping itu kesenian tari sebagai perekat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, mengangkat seni budaya tradisional Indonesia. Sebagai bentuk tanggungjawab Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk ikut mengembangkan kesadaran berbudaya dan berkesenian.

Upaya mempertahankan kesenian dapat dilakukan dengan mengembangkan kesenian melalui memperkenalkan tari-tarian khas daerah pada acara besar Nasional atau bertaraf Internasional. Mengembangkan kesenian dapat dilakukan melalui pendidikan seni, menurut aturan pemerintah UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

Upaya dan cara yang dilakukan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dalam bidang kesenian sangat penting dalam pembentukan dan pengembangan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, sanggar tari merupakan sebuah paguyuban yang sengaja dibuat untuk mewadahi kreativitas seni masyarakat di pedesaan khususnya dalam hal seni tari

dalam bidang kesenian, Paguyuban Sanggar Tari sebagai organisasi. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur dengan ketua Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan (Bapak Budhi) pada tanggal 7 Maret 2019. beliau menyatakan.

“...Kegiatan apapun kalau ada di pinggiran baik sekolah SD, SMP, SMA tidak akan bisa bersaing dengan kota, maka dari itu Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore sebagai lembaga pendidikan non formal mempunyai kewajiban bagaimana supaya anak-anak itu bisa bersaing di dunia tari, kalau di kota itu sudah otomatis dibentuk oleh dinas di kota sana dan sering dipanggil untuk mewakili suatu acara, nah potensi yang ada di daerah pinggiran yang tidak bisa tercover, maka dari itu kita harus berani mengambil langkah dengan didirikannya Sanggar Tari Kembang Sore di kawasan Tulungagung Selatan.”

Sanggar Tari Kembang Sore adalah salah satu sanggar yang ada di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Bandung adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang wilayahnya di bagian selatan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kecamatan Bandung merupakan kecamatan yang memiliki di bidang seni seperti Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Paguyuban Sanggar Tari ini berada di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Sanggar ini didirikan sebagai wadah pelestarian budaya. Sanggar Tari Kembang Sore adalah sanggar tari yang mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi. Selain tari tradisional dan kreasi, sanggar ini biasanya melakukan pementasan, festival atau lomba tari. Melalui Paguyuban Sanggar Tari ini sehingga budaya dan seni dapat berkembang serta terjaga keutuhannya.

Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki banyak prestasi di setiap tahunnya. Prestasi yang diraih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tidak hanya pada tingkat kabupaten melainkan juga tingkat nasional tahun 2015 sebagai juara umum dengan meraih penyaji terbaik, penata tari terbaik dan penata musik terbaik dalam festival jaranan turonggo yakso dalam rangka hari jadi Kabupaten Trenggalek tahun 2015 sebagai duta penari mewakili provinsi Jawa Timur dalam rangka parade nusantara tingkat nasional di Provinsi Banten. Tahun 2016 sebagai pengisi acara tahunan di TMII Jakarta. Tahun 2017 sebagai peserta tari FKKS (Festival Kesenian Kawasan Selatan) di Kabupaten Trenggalek, yang dilaksanakan di pantai Prigi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut; (1) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh paguyuban sanggar tari kembang sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung (2) Kendala apa saja yang



dihadapi paguyuban sanggar tari kembang sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung (3) Bagaimana solusi yang diberikan paguyuban sanggar tari kembang sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung.

Manfaat Penelitian secara teoritis bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan bagaimana cara menumbuhkan sikap nasionalisme melalui pelatihan kesenian tari dengan diadkannya kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan; (1) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembentukan sikap nasionalisme. (2) bagi prodi memberikan sebuah kebanggaan tersendiri, karena Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki upaya penting dalam keberhasilan menumbuhkan sikap nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran kesenian tari.

Batasan Penelitian ini digunakan untuk mempertegas istilah untuk menghindari kemungkinan salah mengartikan dalam menafsir judul skripsi ini, maka diperlukan adanya penjelasan istilah-istilah yaitu: Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya melalui indikator sikap nasionalisme yang terdapat dalam kegiatan pelatihan tari.

Sikap nasionalisme merupakan sikap yang ditunjukkan pelatih paguyuban dengan bangga kepada kesenian daerah bangsa sendiri. Dalam hal ini sikap nasionalisme dapat dilihat dari penanaman nilai kreatif yang dilakukan pengelola paguyuban sanggar yaitu dengan cara memotivasi anggota untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu melakukan sesuatu, mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggotanya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar sosial dari Albert Bandura. Menurut Bandura (dalam Alizamar 2016:103) proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar social jenis ini. Contohnya, seseorang yang hidupnya dan dibesarkan di dalam lingkungan judi, maka dia cenderung untuk memilih bermain judi, atau sebaliknya menganggap bahwa judi itu adalah tidak baik. Inti pembelajaran sosial

adalah pemodelan (*modeling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran melalui pengamatan yang terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku

Proses *Atensi* (perhatian) menurut Bandura, jika ingin mempelajari sesuatu maka harus memperhatikanya secara seksama dengan cara dipelajari terlebih dahulu. Untuk belajar sesuatu maka seseorang harus memperhatikan karakteristik dari perilaku yang di contohkan. Bandura mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang terus berlangsung, dia menganggap apa yang bisa diamati dianggap dapat dipelajari. Pembelajaran dapat dipelajari dengan cara mengamati orang lain.

Proses *Retensi* (ingatan) yakni informasi yang sudah didapat dari proses observasi dapat dijadikan sebagai informasi dan harus diingat dan diperhatikan. Informasi diperhatikan secara simbolis melalui 2 cara yaitu secara imajinatif dan secara verbal. Simbol-simbol yang disimpan secara imajinatif menurut Bandura merupakan gambaran-gambaran tentang hal-hal yang dialami model. Kemudian simbolisasi yang kedua adalah verbal. Disini subyek yang memperhatikan harus mereka peristiwa dalam ingatan. Tujuan dari hal ini yaitu apabila subjek ingin melakukan peristiwa yang diperlukan maka akan diperbolehkan. Hal yang terpenting di dalam proses ini adalah kemampuan untuk menyimpan informasi.

Produksi (pembentukan perilaku) dapat menentukan sejauh mana sesuatu hal sudah dipelajari kemudian diwujudkan melalui tindakan. Menurut Bandura pengamat akan mengamati perilaku mereka sendiri dari membandingkanya dengan perilaku model, dan mengoreksi perilaku yang sudah dipraktikkan oleh pengamat hingga terjadi kesesuaian antara tindakan pengamat dan model sebagai upaya untuk mencapai hasil akhir. Proses Motivasi merupakan tahap yang paling akhir. Menurut Bandura ada tiga hal yang merupakan motivasi, yaitu; (1) dorongan masa lalu, (2) dorongan yang dijanjikan (intensif) yang dapat kita bayangkan, dan (3) dorongan-dorongan yang terlihat (tangible), seperti melihat ataupun mengingat model-model yang ditiru.

Proses motivasi yaitu proses yang keempat adalah motivasi. Menurut Tarsidi, (2017:5-8) dalam hal menumbuhkan motivasi pengamat untuk meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku yang telah ditunjukkan model, akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut; (1) menghasilkan imbalan eksternal (2) secara internal memberikan penelitian yang positif dan (3) melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri. Dalam hal ini motivasi dilakukan dengan pemberian evaluasi oleh pelatih Paguyuban Sanggar Tari

Kembang Sore pada saat kegiatan pelatihan tari. Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan pelatihan tari. Dan juga untuk memantau perkembangan mereka dalam mengikuti pelatihan tari di hari minggu. Dalam evaluasi ini ketua pelatih bersama pelatih akan menyampaikan kendala yang dialami pada saat pelaksanaan kegiatan pelatihan tari memberikan masukan dan arahan-arahan kepada anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore agar terus memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pelatihan tari yang dilakukan pada hari minggu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:53), Penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk menggambarkan suatu keadaan dan permasalahan yang akan dipelajari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti yaitu, untuk mendeskripsikan bagaimana upaya, kendala, solusi yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Fokus penelitian adalah batasan masalah pada penelitian yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. Penelitian ini berfokus pada upaya, solusi dan kendala Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya. Paguyuban sanggar tari kembang sore merupakan salah satu sanggar yang mampu menumbuhkan sikap nasionalisme melalui kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang beralamat di Desa Suwaru, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi berdasarkan observasi awal, karena paguyuban ini memiliki banyak prestasi, salah satu prestasi yang pernah diraih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore selama dua tahun terakhir adalah sebagai pengisi acara tahunan di TMII Jakarta.

Menurut Sugiyono (2015:299), pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan yang terlibat pada kegiatan yang akan diteliti. Berdasarkan teknik *purposive sampling* maka dipilih beberapa orang yang akan dijadikan informan yakni; (1) Ibu Retno Dwi Wulandari S.T, S.Sn selaku ketua pelatih di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, (2) Hayumma selaku pelatih di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, (3) Nurlita selaku pelatih di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Ketiga informan penelitian tersebut berdasarkan seleksi yang dipilih pada teknik *purposive*

*sampling* terpilih pada penelitian ini. Sementara yang menjadi objek penelitian ini adalah upaya, kendala, solusi yang dilakukan oleh paguyuban sanggar tari kembang sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

| No | Nama                             | Umur | Jabatan          |
|----|----------------------------------|------|------------------|
| 1. | Retno Dwi Wulandari<br>S.T, S.Sn | 47   | Ketua<br>Pelatih |
| 2. | Hayumma                          | 15   | Pelatih          |
| 3. | Nurlita                          | 16   | Pelatih          |

Teknik pengumpulan data diperoleh menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:319) mengemukakan bahwa aktivitas analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), data display (penyajian data), dan *conclusion* (kesimpulan).

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi ini mempunyai beberapa tujuan untuk mencari kebenaran dari beberapa fenomena sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan pasti. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan waktu. Dari ketiga triangulasi yang ada, akan digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Menurut Sugiyono, (2018:274) triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Dalam penelitian ini dilakukan pada informan penelitian yaitu pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Setelah memperoleh data mengenai upaya, kendala dan solusi yang dilakukan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Menurut Sugiyono, (2018: 274) triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data sehingga nantinya akan ditemukan hasil penelitian yang sama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian mengenai upaya dan cara yang dilakukan Oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Sesuai dengan visi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yaitu terwujudnya sanggar seni yang berkonsentrasi untuk mengembangkan seni tradisi, khususnya di Desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan sanggar yaitu aktifitas utamanya yaitu melakukan pelatihan tari bagi anak-anak usia PAUD, TK, SD, dan SMP.

### Upaya Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anggotanya

#### Kegiatan Pelatihan Tari

Kegiatan pelatihan tari adalah kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan diikuti oleh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dan pengelola sanggar melalui penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu melakukan sesuatu, mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota anak didik atau penari. Tepatnya pada tanggal 19 Mei 2019, saat itu kegiatan pelatihan tari dilaksanakan di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Kegiatan pelatihan tari untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan penanaman nilai kreatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yakni Dwi Wulandari mengenai kegiatan pelatihan tari dalam cuplikan wawancara sebagai berikut.

“Setiap satu minggu sekali dilaksanakan berupa pelatihan tari yang di ikuti oleh anggota paguyuban sanggar tari kembang sore. Serangkaian kegiatan mulai dari persiapan pelatihan tari sampai akhir harus di ikuti. Dalam pelatihan tari pelatih paguyuban sanggar tari kembang sore menanamkan nilai kreatif kepada anggota dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu dalam melakukan sesuatu, mengenalkan kebudayaan daerah

(Hasil wawancara 19 Mei 2019)

Pernyataan Ibu Dwi selaku ketua pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yakni kak Hayumma sebagai berikut ini.

“Dari kegiatan pelatihan tari banyak sekali manfaatnya yaitu dengan memberikan pelatihan tari bagi anggota yaitu untuk mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari. Dan dengan kegiatan tersebut sikap nasionalisme telah ditumbuhkan dengan indikator bangga menjadi bangsa Indonesia” (Hasil wawancara 19 Mei 2019).

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Nurlita selaku pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, sebagai berikut.

“Keberadaan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore Tulungagung ini sangat disambut baik oleh masyarakat, sehingga di sini kami dipercaya sebagai wadah istilahnya mbak, untuk anak-anak belajar lebih mengenal seni tari tradisional asli daerah sendiri khususnya bidang tari, dan bagaimana kita mengajar mereka untuk mau melestarikannya, selain itu kepercayaan masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk tampil disetiap acara membuat semangat kami untuk menjadi paguyuban sanggar tari yang lebih baik lagi dalam melestarikan tari tradisional. (Hasil wawancara 19 Mei 2019).

Berdasarkan pernyataan wawancara yang disampaikan oleh Kak Hayumma, dan Bu Dwi Wulandari dan kak Nurlita dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan tari dapat menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan pelatihan tari yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan diikuti oleh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dan pengelola sanggar penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu melakukan sesuatu, mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota anak didik atau penari. Dari adanya kegiatan pelatihan tari ini keberadaan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore Tulungagung ini sangat disambut baik oleh masyarakat, sehingga Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dipercaya sebagai wadah untuk anak-anak belajar lebih mengenal seni tari tradisional asli daerah sendiri khususnya bidang tari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2019, pelatihan tari yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Minggu pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Anggota harus



datang tepat waktu dan pada saat kegiatan pelatihan tari masing-masing anggota harus fokus untuk mengikuti gerakan pelatih.

Berikut merupakan bentuk dokumentasi dari kegiatan rutin yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore kepada anggotanya.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Tari

Anggota paguyuban sanggar tari kembang sore yang sedang melakukan kegiatan pelatihan tari. Hal ini dapat melatih para anggota yang ada di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk memiliki sikap nasionalisme. Banyak hal dan tindakan yang dapat kita lakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme salah satunya nasionalisme dapat dikembangkan melalui kegiatan pelatihan seni tari, karena dengan mempelajari tari, dapat melestarikan budaya Indonesia yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya semakin tinggi. Dari kegiatan inilah yang merupakan wujud proses Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya.

Berdasarkan hasil observasi, Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore telah melakukan program kegiatan pelatihan tari sebagai bentuk untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya dengan menerapkan beberapa indikator sikap nasionalisme, seperti yang dipaparkan. Dari beberapa kegiatan dalam pelatihan tari terdapat beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu menanamkan nilai persatuan, menanamkan sikap rela berkorban, dan menanamkan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia.

Kebersamaan antara pelatih dan anggota untuk melaksanakan kegiatan tari dimana pelatih mencontohkan gerak di depan dengan posisi membelakangi siswa kemudian siswa mengikuti dari belakang, pada saat proses pelatihan tari pelatih tidak membedakan anggotanya pada saat melakukan tugasnya sebagai bentuk persatuan dan kesatuan. Persatuan dan kesatuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebersamaan pelatih dan anggota pada saat berlatih gerakan tari dan adanya kerjasama dalam tim.

Dalam hal penanaman nilai persatuan dan kesatuan Bu Dwi Wulandari menganggap bahwa kegiatan

pelatihan tari ini bisa menumbuhkan sikap Nasionalisme anggota paguyuban sanggar tari. Berikut ini adalah penuturan beliau dalam proses wawancara.

“..Persatuan dan kesatuan dalam pelatihan tari bisa terbentuk secara alami, yaitu dengan adanya kerjasama di dalam kelompok tari, nah di dalam perwujudan sikap persatuan dan kesatuan, anggota diajarkan untuk tidak membedakan latar belakang, suku, agama dan ras maupun agama.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019).

Hal senada juga didukung dengan pernyataan salah seorang pelatih yang bernama Hayumma mengatakan bahwa dalam kegiatan pelatihan tari siswa diajarkan untuk bekerja sama dalam tim secara baik.

“...Ya kak Bu ndari selalu mengajarkan kepada kami bahwa tari merupakan kerja kelompok. Jika kita tidak kompak maka gerakannya akan semrawut dan tidak sama....” (Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Pernyataan tersebut, senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bu Dwi Wulandari selaku Ketua Pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore berikut ini.

“...Iya kak, jadi Bu ndari mengajarkan kepada kami untuk saling melengkapi gerakan satu-sama lain dalam kegiatan kesenian tari, kegiatan rutin kesenian tari ini adalah sebuah kerja dalam kelompok tari jika salah anggota tidak sinkron dalam gerakan maka akan terlihat tidak sama dalam gerakannya.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Dari beberapa keterangan informan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kegiatan pelatihan tari mengandung pembentukan sikap persatuan dan kesatuan diantara pelatih dan anggotanya yaitu melalui adanya kerjasama dalam kelompok. Kerjasama yang dimaksud disini adalah kerjasama dalam tari harus memiliki sikap kompak, tujuannya adalah untuk menciptakan gerakan tari yang indah.

Dalam proses kegiatan pelatihan tari di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore selain nilai persatuan dan kesatuan juga ditanamkan nilai rela berkorban, disini pelatih memberikan tugas kepada anggota untuk berlatih menari hingga percaya diri dan lincah dalam gerakan. Berikut adalah penuturan Bu Dwi Wulandari dalam proses wawancara yang dilakukan tanggal 19 Mei 2019.

“..Iya, Jadi dalam kegiatan pelatihan tari ini jika ada pentas kami sengaja membentuk kemandirian mereka dengan cara memberikan tugas kepada mereka dengan cara menugasi mereka untuk menyiapkan, mulai dari make up, kostum, dari tugas itu saya ingin anggota paguyuban supaya memiliki sikap karakter rela berkorban.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)



Hal senada juga disampaikan oleh informan kedua yakni Hayumma, Ia mengatakakan ketika pelatihan tari berlangsung, pelatih selalu mengajarkan agar para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki sikap tanggung jawab dan kerja keras dalam dalam kegiatan pelatihan tari.

“...Iya kak, jadi Bu Dwi Wulandari selalu mengajarkan kepada anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk tidak pernah mengeluh saat kegiatan pelatihan tari berlangsung, dan ketika melaksanakan pentas, bu Dwi Wulandari menyuruh kepada para anggota untuk memiliki sikap bertanggung jawab dan kerja keras untuk tidak mengeluh.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Senada dengan pernyataan kedua informan tersebut, informan ketiga yakni Nurlita juga mengatakan hal yang sama. Hayumma mengatakan bahwa dalam kegiatan pelatihan tari, Bu Dwi Wulandari selalu mengajarkan kepada anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk bekerja keras ketika kegiatan pelatihan tari berlangsung untuk mengikuti latihan dengan sungguh-sungguh.

“...Beliau itu mengajarkan kerja keras kepada siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore semua melalui kegiatan pelatihan tari. Anggota diminta untuk berlatih dengan pelatih dengan memperhatikan gerakan pelatih dengan cermat.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Berdasarkan beberapa pernyataan dari para informan tersebut penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa dalam sikap rela berkorban ditumbuhkan dengan memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, yakni dengan latihan tari secara terus-menerus sampai mereka bisa, selanjutnya disini pelatih akan memberikan contoh gerakan tari dan dengan memberikan tugas menyelenggarakan pentas tahunan secara mandiri. Kegiatan tersebut menurut Bu Dwi Wulandari sebagai ketua pelatih dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja keras sehingga membentuk karakter rela berkorban pada diri siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Data wawancara tersebut juga ditunjang dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dalam observasi tanggal 19 Mei 2019 peneliti menemukan bahwa Bu Dwi Wulandari selalu meminta kepada siswa Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk melakukan latihan secara rutin sampai mereka mahir. Hal tersebut menurut peneliti sangat baik untuk menumbuhkan karakter rela berkorban dalam diri anggota.

Dari semua nilai-nilai nasionalisme yang ditumbuhkan dalam kegiatan pelatihan kesenian tari, menurut Bu Dwi Wulandari nilai bangsa menjadi bangsa Indonesia adalah yang paling menonjol ditunjukkan oleh

siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Berikut penuturan beliau:

“...Sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, dengan mereka tahu akan tari ini, mereka semakin mencintai budaya Indonesia kak, karena sebelumnya mereka menganggap bahwa tari adalah kesenian yang jadul...”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Bangga menjadi bangsa Indonesia merupakan nilai yang sangat penting untuk menumbuhkan sikap nasionalisme mengingat bahwa saat ini kebanyakan remaja di Indonesia banyak terpengaruh oleh kebudayaan asing. Contoh tersebut dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari. Seringkali kita melihat gaya di luar sana banyak remaja yang berpakaian yang menyimpang seperti adat kebarat-baratan sebagai bangsa Indonesia. Sehingga dengan memiliki perasaan bangga menjadi bangsa Indonesia dapat dikatakan bahwa para anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki karakter yang mencerminkan sikap Nasionalisme.

“...Pertama yang saya lakukan adalah dengan memberikan edukasi tentang sejarah dan keberadaan kesenian tari tradisional, hal ini untuk membuat para anggota agar lebih cinta pada kesenian daerahnya, kemudian kedua dengan cara keteladanan, sebisa mungkin saya membangun karakter pribadi saya sebagai seseorang yang nasionalis, sehingga dapat menjadi panutan bagi mereka, kemudian yang ketiga saya berusaha untuk memotivasi mereka agar terus memiliki semangat nasionalisme.”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Berdasarkan penuturan Bu Dwi Wulandari tersebut peneliti dapat menarik suatu kesimpulan bahwa nilai bangga menjadi bangsa Indonesia yang tumbuh dalam diri siswa Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore merupakan umpan balik dari metode mengajar yang dilakukan oleh Bu Dwi Wulandari dalam kegiatan pelatihan tari. Ada perubahan terhadap sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, sebelum mereka tahu akan keunggulan kesenian tari ini mereka menganggap bahwa seni tari sebagai seni yang jadul, namun sekarang telah terjadi pergeseran pemahaman mereka menjadi lebih bangga untuk menekuni seni tari.

### Pementasan

Pementasan merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Pelaksanaan kegiatan pementasan yaitu untuk untuk ajang bersosialisasi, menunjukkan eksistensi sanggar, yang berhubungan dengan cara mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari untuk lebih dikenal oleh masyarakat, kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan pementasan diikuti oleh seluruh anggota

Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Pelaksanaan pementasan diadakan sebagai ujian akhir siswa anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore sebagai hasil dari kegiatan pelatihan tari selama satu tahun. Pelaksanaan pementasan diawali dengan melakukan persiapan tarian daerah apa yang akan ditampilkan, menentukan jumlah penari. Sebagai contoh, untuk mempertunjukkan tari Lawung dari Yogyakarta dibutuhkan 16 penari. Jumlah penari juga sebagai bahan pertimbangan pembuatan panggung atau tempat pementasan. Dengan adanya pementasan inilah sikap nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan indikator bangga menjadi bangsa Indonesia.

Sebagaimana diungkapkan oleh pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore bu Dwi Wulandari mengenai kegiatan pementasan sebagai berikut.

“...Kegiatan pementasan ini diikuti oleh seluruh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore mulai dari kelas TK, SD, SMP. Kegiatan ini hanya diikuti oleh anggota paguyuban saja dengan tujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan cara menarikan tarian daerah. Melalui kegiatan ini siswa anggota dilatih untuk memiliki sikap cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia” (Hasil wawancara 19 Mei 2019)

Penyataan tersebut, senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh kak Hayumma selaku pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore berikut ini:

“Kegiatan pementasan ini diselenggarakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang dilakukan dalam satu tahun sekali. Dalam kegiatan pementasan siswa anggota paguyuban bebas menunjukkan kreatifitas untuk menampilkan tarian daerah contohnya saja tarian reog kendang yang asli dari kota Tulungagung. Manfaat dari kegiatan pementasan ini adalah anggota paguyuban dilatih untuk memiliki sikap rasa percaya diri. (Hasil wawancara 19 Mei 2019)

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Nurlita selaku pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, sebagai berikut.

“Dengan adanya kegiatan pementasan ini menjadikan anggota paguyuban sanggar tari untuk memiliki rasa persatuan dan kesatuan hal ini diwujudkan dengan adanya kerjasama dalam tim ketika menarikan tarian daerah.”

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui kegiatan pementasan dengan mengembangkan indikator sikap nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarikan tarian daerah dengan tujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Selain itu melalui kegiatan pementasan, anggota

paguyuban juga bebas menunjukkan kreatifitas untuk menampilkan tarian daerah contohnya saja tarian reog kendang yang asli dari kota Tulungagung. Manfaat dari kegiatan pementasan ini adalah anggota paguyuban dilatih untuk memiliki sikap rasa percaya diri.

Berdasarkan observasi, kegiatan pementasan yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang diadakan pada satu tahun sekali. Para anggota paguyuban sangat antusias mengikuti kegiatan pementasan. Yang menjadi peserta dalam kegiatan pementasan ini adalah seluruh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore mulai dari kelas TK, SD, SMP, kegiatan pementasan ini telah bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kabupaten Tulungagung.

Berikut merupakan bentuk dokumentasi dari kegiatan pementasan yang ditampilkan oleh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk menunjukkan eksistensi sanggar, yang berhubungan dengan cara mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari untuk lebih dikenal oleh masyarakat.



Gambar 2. Kegiatan Pementasan

Pada gambar tersebut anggota paguyuban sanggar tari kembang sore menampilkan kegiatan pementasan. Dalam kegiatan pementasan ini diikuti oleh seluruh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Kostum yang dikenakan harus sesuai dengan tarian yang akan ditampilkan. Melalui kegiatan ini bertujuan agar anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki sikap akan cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan menampilkan tarian daerah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pementasan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan adanya kegiatan pementasan dengan menampilkan tarian daerah. Kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore ini dapat memberikan manfaat berupa edukasi untuk mengenal budaya daerah serta menunjukkan eksistensi sanggar akan dikenal masyarakat. Kegiatan ini merupakan wujud

upaya Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya.

### **Kendala yang dihadapi paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan Sikap Nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Kendala yang dihadapi oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya.

Kendala yang dihadapi oleh pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anggotanya adalah waktu yang digunakan dalam kegiatan rutin pelatihan kesenian tari masih sangat terbatas, karena kegiatan tersebut hanya dilakukan satu minggu sekali, sehingga kegiatan tidak menjadi maksimal. Oleh karena itu, waktu yang baik akan dapat mempengaruhi terlaksananya kegiatan. Selain itu Kendala dari penanaman nilai-nilai kreatif dan cinta tanah air pada seni tari yaitu tidak percaya diri dalam melakukan gerakan tari di depan orang banyak, kesulitan dalam menirukan gerakan tari

Kemudian berikut ini menurut pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yaitu Bu Dwi Wulandari.

“...Hambatan dari kegiatan pelatihan tari adalah waktu yang sangat terbatas kak, karena kegiatan pelatihan tari hanya dilaksanakan satu minggu sekali yaitu hari minggu saja, selain itu dibutuhkan waktu dari jam 13.00-17.00 untuk pelatihan tari...” (Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Hayuma.

“...Menurut saya penyampaian materi tari kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu. Selain itu kelelahan juga menjadi faktor karena jam yang sangat padat. Saya sebagai pelatih mencoba untuk memberikan semangat kepada siswa Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore...”

(Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019).

Hal itu juga diperkuat oleh Nurlita selaku sebagai pelatih yang menyatakan bahwa.

“Kendala dari penanaman nilai-nilai kreatif dan cinta tanah air pada seni tari yaitu tidak percaya diri dalam melakukan gerakan tari di depan orang banyak, kesulitan dalam menirukan gerakan tari.” (Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Dari beberapa penyampaian informan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi pelatih dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, waktu yang digunakan masih belum maksimal dalam kegiatan

pelatihan kesenian tari, karena hanya satu minggu sekali dalam satu minggu. Kendala dari penanaman nilai-nilai kreatif dan cinta tanah air pada seni tari yaitu tidak percaya diri dalam melakukan gerakan tari di depan orang banyak, kesulitan dalam menirukan gerakan tari.

### **Solusi yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme**

Berdasarkan hasil penelitian, solusi yang dilakukan Pelatih dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah dengan memberikan materi tari yang langsung dibuat praktek agar anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tidak merasa jenuh dalam menerima materi tersebut. Pelatih memberikan materi tari yang langsung dipraktikkan

Berikut ini menurut Pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore, Bu Dwi Wulandari selaku ketua pelatih.

“...Dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore pada siswa, saya sebagai pelatih mencoba untuk memanfaatkan waktu, semisal siswa free saya mengadakan latihan tari dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, agar siswa antusias untuk mengikutinya dan lebih aktif...” (Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Hal senada juga disampaikan oleh Hayumma.

“...Untuk mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu dilakukan dengan cara menambah waktu latihan dalam satu minggu, karena saya rasa kurang maksimal. Ketika siswa kelelahan maka yang saya lakukan adalah mencoba berbagai cara untuk tetap memberikan semangat kepada siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore melalui materi dan praktek agar siswa tidak merasa jenuh...” Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Hal ini juga diperkuat oleh Nurlita selaku pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang menyatakan bahwa.

“...Dalam mengatasi kendala dalam kegiatan menumbuhkan sikap nasionalisme, solusi yang dilakukan Bu Dwi Wulandari dan Nurlita bisa menjadi cara agar siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tidak merasa jenuh yaitu dengan tata cara penyampaian materi yang menyenangkan dan disertai dengan praktik langsung...” (Hasil wawancara: Selasa, 19 Mei 2019)

Dari beberapa penyampaian informan dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap



nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yaitu kalau bisa jadwal latihan ditambah agar kegiatan pelatihan kesenian tari bisa maksimal.

### **Pembahasan**

Sanggar tari merupakan salah satu organisasi non formal yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu dan lebih mengkhususkan pada bidang tari. Sanggar Tari Kembang Sore adalah organisasi non formal yang aktifitas utamanya melakukan pelatihan tari bagi anak-anak usia PAUD, TK, SD dan SMP khususnya di lingkup kabupaten Tulungagung. Di samping itu kesenian tari sebagai perekat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, mengangkat seni budaya tradisional Indonesia. Sebagai bentuk tanggungjawab Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk ikut mengembangkan kesadaran berbudaya dan berkesenian.

Sanggar Tari Kembang Sore adalah salah satu sanggar yang ada di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Kecamatan Bandung adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang wilayahnya di bagian selatan dan berbatasan dengan Samudera Hindia. Kecamatan Bandung merupakan kecamatan yang memiliki di bidang seni seperti Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Paguyuban Sanggar Tari ini berada di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Sanggar ini didirikan sebagai wadah pelestarian budaya. Sanggar Tari Kembang Sore adalah sanggar tari yang mengajarkan tari tradisional dan tari kreasi. Selain tari tradisional dan kreasi, sanggar ini biasanya melakukan pementasan dalam pementasan, festival atau lomba tari. Melalui Paguyuban Sanggar Tari ini sehingga budaya dan seni dapat berkembang serta terjaga keutuhannya.

Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki banyak prestasi di setiap tahunnya. Prestasi yang diraih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tidak hanya pada tingkat Kabupaten melainkan juga tingkat Nasional tahun 2015 sebagai juara umum dengan meraih penyaji terbaik, penata tari terbaik dan penata musik terbaik dalam Festival Jaranan Turonggo Yakso dalam rangka Hari jadi Kab. Trenggalek Tahun 2015 Sebagai Duta Penari mewakili Propinsi Jawa Timur dalam Rangka Parade Nusantara tingkat Nasional di Propinsi Banten. tahun 2016 Sebagai Pengisi acara tahunan TMII Jakarta. Tahun 2017 Sebagai Peserta tari FKKS (Festival Kesenian Kawasan Selatan) di Kabupaten Trenggalek, yang dilaksanakan di Pantai Prigi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti dan memperkuat data penelitian tentang upaya paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap

nasionalisme di desa suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung telah mendapat jawaban atas rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya, terdiri dari kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan dengan tujuan agar para anggota paguyuban sanggar tari kembang sore memiliki ciri khas berupa perwujudan penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih, kegiatan pementasan menarik tarian daerah yang bertujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Melalui kegiatan tersebut sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui kegiatan pementasan dengan mengembangkan indikator sikap nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarik tarian daerah.

Upaya Paguyuban Sanggar Tari yang pertama adalah adanya kegiatan pelatihan tari sehingga menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang sore dengan penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, dan mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota. Kegiatan pementasan yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore merupakan upaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya, melalui kegiatan pementasan menarik tarian daerah yang bertujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Melalui kegiatan tersebut sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui kegiatan pementasan dengan mengembangkan indikator sikap nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarik tarian daerah.

Dari beberapa kegiatan dalam pelatihan tari terdapat beberapa indikator sikap nasionalisme yaitu menanamkan nilai persatuan, menanamkan sikap rela berkorban, dan menanamkan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. Kegiatan tambahan yaitu diadakannya pagelaran untuk menunjukkan eksistensi sanggar, kegiatan pelatihan kesenian tari menjadi salah satu dari kegiatan wajib yang ada di sanggar.

Dalam menanamkan nilai persatuan dan kesatuan dilakukan melalui pembiasaan ditunjukkan dengan membiasakan para siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk bekerja sama dalam tim. Kerjasama yang dimaksudkan adalah dalam tari harus terjadi suatu sinergi yang baik antar pelatih dan siswa untuk menghasilkan gerakan tari yang indah ketika melakukan kegiatan pelatihan kesenian tari dan pementasan, karena

tari ini adalah sebuah kerja tim jika satu tidak bisa maka yang lain akan menjadi tidak sama.

Dalam menanamkan Sikap rela berkorban ditumbuhkan dengan memberikan tugas-tugas yang dapat menumbuhkan sikap rela berkorban, yakni dengan latihan tari secara terus-menerus sampai pada tingkatan tanpa ada kesalahan sedikitpun pada gerakan tari dan dengan memberikan tugas menyelenggarakan pentas tahunan secara mandiri. Kegiatan tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja keras sehingga membentuk karakter rela berkorban pada diri siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Dalam menanamkan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia yang tumbuh dalam diri siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore ditunjukkan dengan perubahan ketika mereka menjalani pelatihan tari mereka bias lebih lihai mempraktekan berbagai macam tarian daerah, sehingga munculah persaingan menjadi lebih bangga untuk menekuni seni tari.

Kedua pementasan, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pementasan yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang diadakan pada satu tahun sekali. Para anggota paguyuban sangat antusias mengikuti kegiatan pementasan. Yang menjadi peserta dalam kegiatan pementasan ini adalah seluruh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore mulai dari kelas TK, SD, SMP, kegiatan pementasan ini telah bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah kabupaten Tulungagung. Selain itu juga, sebagai ajang pemberian penghargaan kepada anak, baik prestasi akademik maupun non-akademik, dan orangtua yang terlibat aktif di sekolah. Tujuan acara ini untuk memberikan tantangan sekaligus menghibur anak-anak setelah lelah belajar sepanjang tahun dan juga memamerkan hasil karya siswa anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Dalam kegiatan pementasan ini diikuti oleh seluruh anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Kostum yang dikenakan harus sesuai dengan tarian yang akan ditampilkan. Melalui kegiatan ini bertujuan agar anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki sikap akan cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan menampilkan tarian daerah. Adapun tujuan memakai pakaian daerah adalah untuk menunjukkan eksistensi masing-masing daerah agar antar tarian dan pakaian daerah bisa sinkron.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pementasan dapat menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan adanya kegiatan pementasan dengan menampilkan tarian daerah. Kegiatan yang oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore ini dapat

memberikan manfaat berupa edukasi untuk mengenal budaya daerah serta menunjukkan eksistensi sanggar akan dikenal masyarakat. Dari kegiatan inilah yang merupakan wujud upaya Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya.

Kendala yang dihadapi paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Kendala yang dihadapi oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di adalah waktu yang digunakan dalam kegiatan pelatihan kesenian tari masih sangat terbatas, karena kegiatan tersebut hanya dilakukan satu minggu sekali, sehingga kegiatan tidak menjadi maksimal. Oleh karena itu, waktu yang baik akan dapat mempengaruhi terlaksananya kegiatan. Solusi yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore harus mengambil langkah untuk menambah jadwal latihan.

Solusi yang dilakukan Pelatih dalam mengatasi kendala dalam menumbuhkan sikap Nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah dengan memberikan materi tari yang langsung dibuat praktek agar anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore tidak merasa jenuh dalam menerima materi tersebut. Pelatih memberikan materi tari yang langsung dipraktekan. Selain itu dengan menambahkan jadwal latihan tambahan juga akan menjadi solusi.

Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori belajar sosial menurut Albert Bandura. Menurut Albert Bandura menyatakan ada empat proses yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, keempat proses tersebut adalah Atensional, Retensial, Reproduksi, dan Motivasi. Berikut ini penjelasan masing-masing tahap:

Tahap Atensional menurut Bandura adalah merupakan proses yang terus berlangsung tetapi dia menunjukkannya hanya yang diamati saja yang dapat dipelajari. Menurut Bandura, orang dalam pemilihan model akan lebih memilih yang dipandang lebih mampu dalam meraih hasil yang memuaskan. Sehingga dalam proses atensional, karakteristik model akan mempengaruhi sejauh mana akan diperhatikan. Seseorang dapat menaruh perhatian pada saat belajar yakni melalui pengamatan. Misalnya, pada saat proses kegiatan pelatihan tari pelatih memberikan contoh gerakan tari. Berkaitan hal tersebut pelatih dijadikan contoh dalam melakukan tindakan mengenai gerakan tari. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku bu sri wulandari selaku ketua pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang

Sore yang selalu aktif dalam kegiatan pelatihan tari, sementara Hayumma dan Nurlita sebagai pelatih di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore yang selalu perhatian kepada para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk selalu konsisten dalam hal memberikan contoh gerakan kepada anggota.

Proses retensional (*mengingat*) merupakan kemampuan seseorang subjek alam mengingat dan merekam suatu yang ditangkap oleh panca indra sangat berpengaruh pada tahap ini. Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa bermanfaat, maka informasi itu harus diingat. Proses retensional terjadi pada kegiatan pelatihan tari yang diajarkan para pelatih pada saat memberikan materi gerakan tari. Dimana siswa harus mengingat materi yang diberikan oleh pelatih tentang tari daerah yang di implementasikan pada kegiatan pementasan ataupun perayaan hari besar. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut bisa memberikan manfaat kepada siswa di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore

Tahapan pembentukan perilaku, tahapan ini terbentuk pada saat siswa Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore mempraktekan gerakan tari yang dilihat dan diperhatikan. Dari kegiatan pelatihan tari satu minggu sekali dan kegiatan pementasan mengarah pada kerjasama team tanpa membedakan status sosial. Dari kegiatan-kegiatan ini siswa Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore akan mengalami pembiasaan. Dalam hal ini para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore mengamati apa yang diajarkan oleh pelatih mengenai kegiatan pelatihan tari yang diajarkan pelatih, kemudian anggota mengingatnya, kemudian pelatih membiasakan para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore untuk selalu melaksanakan penanaman nilai kreatif yang diberikan oleh pelatih dalam menumbuhkan sikap nasionalisme.

Proses motivasi yaitu proses yang keempat adalah motivasi. Menurut Tarsidi (2017:5), dalam hal menumbuhkan motivasi pengamat untuk meniru perilaku yang telah ditunjukkan oleh model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku yang telah ditunjukkan model, pengamat akan cenderung mengadopsi perilaku model jika perilaku tersebut. (1) menghasilkan imbalan eksternal; (2) secara internal pengamat memberikan penelitian yang positif dan (3) pengamat melihat bahwa perilaku tersebut bermanfaat bagi model itu sendiri. Dalam hal ini motivasi dilakukan dengan pemberian evaluasi oleh pelatih Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore pada saat kegiatan pelatihan tari. Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan kegiatan pelatihan tari. Dan juga untuk memantau perkembangan mereka dalam mengikuti kegiatan pelatihan tari di hari minggu. Dalam evaluasi ini ketua pelatih bersama pelatih akan menyampaikan kendala yang dialami pada saat

pelaksanaan kegiatan pelatihan tari pada hari minggu. Kemudian ketua pelatih dan pelatih memberikan masukan dan arahan-arahan kepada anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore agar terus memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan pelatihan yang dilakukan pada hari minggu. Dalam hal ini motivasi dilakukan dengan memberikan evaluasi dan masukan kepada para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore agar para anggota Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore lebih cinta akan kesenian tari. Berdasarkan analisis menggunakan teori belajar Albert Bandura, proses belajar melalui kegiatan pelatihan tari yang diajarkan oleh pelatih dapat menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Penelitian ini terbukti bahwa teori belajar Albert Bandura terbukti dengan kegiatan pelatihan kesenian tari di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Dengan adanya kegiatan pelatihan tari adalah untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anggota di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dengan penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, dan mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota. Kegiatan pementasan yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore merupakan upaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya, melalui kegiatan pementasan menarik tari daerah yang bertujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di desa Suwatu Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung Upaya paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya terdiri dari kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan. Dengan adanya pelatihan tari dengan penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, dan mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota. Kegiatan pementasan yang diadakan oleh Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore merupakan upaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya, melalui kegiatan pementasan menarik tari daerah yang bertujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Melalui kegiatan tersebut sikap nasionalisme dapat dibentuk melalui kegiatan pementasan dengan



mengembangkan indikator sikap nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarik tarian daerah. Selanjutnya upaya yang dilakukan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di paguyuban sanggar tari kembang sore terdapat prosese sosialisasi, represntasi, produksi, perilaku, motivasi sebagai output dari teori Bandura, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan teori belajar sosial Albert Bandura.

Melalui kegiatan tersebut sikap nasionalisme bangsa Indonesia yang mulai pudar karena budaya asing yang dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat. Maka dari itu Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore memiliki program dan tujuan. Program dan tujuan dibentuk melalui kegiatan pementasan dengan mengembangkan indikator sikap nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarik tarian daerah. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya paguyuban dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya melalui kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan dilakukan cukup efektif. Dengan tujuan untuk menunjukkan eksistensi yaitu anggota yang tergabung dalam Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore

## PENUTUP

### Simpulan

Sikap nasionalisme yang dimaksud merupakan sikap nasionalisme cinta akan tanah air. Berdasarkan penelitian mengenai upaya paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya di desa Suwaru Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Upaya paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya terdiri dari kegiatan pelatihan tari dan kegiatan pementasan. Dengan adanya kegiatan pelatihan tari dengan penanaman nilai kreatif yang dilakukan pelatih yaitu dengan cara memotivasi siswa untuk melatih gerakan dengan baik, sungguh-sungguh, selalu berjuang, kerja keras, yakin pada diri sendiri, tidak putus asa, tidak ragu-ragu untuk melakukan sesuatu, dan mengenalkan kebudayaan daerah khususnya seni tari kepada anggota. Kegiatan pementasan yang diadakan oleh paguyuban sanggar tari kembang sore merupakan upaya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anggotanya, melalui kegiatan pementasan menarik tarian daerah yang bertujuan menunjukkan eksistensi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore. Melalui kegiatan tersebut sikap nasionalisme dapat di bentuk melalui kegiatan pementasan dengan mengembangkan indikator sikap

nasionalisme cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia dengan adanya kegiatan pementasan menarik tarian daerah.

Kendala yang dihadapi pelatih dalam menumbuhkan sikap nasionalisme di Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah waktu yang digunakan masih belum maksimal dalam kegiatan pembelajaran kesenian tari, karena hanya satu minggu sekali dalam satu minggu.

Solusi yang diberikan Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore adalah memberikan motivasi kepada anggota agar tekun dalam berlatih, dan diadakan kunjungan ke sanggar lain agar tidak bosan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

Bagi Paguyuban Sanggar Tari Kembang Sore diharapkan perlu adanya progres dan tingkat pencapaian keberhasilan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, selain itu pihak sanggar perlu memberikan fasilitas yang mendukung proses latihan tari di sanggar.

Bagi Pemerintah Kabupaten Tulungagung hendaknya lebih menambah mengoptimalkannya dalam pengembangan dan pelestarian seni di Kabupaten Tulungagung, misalnya dengan lebih banyak mengadakan *event-event* kecil maupun besar di Kabupaten Tulungagung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alizimar, 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Media Akademia.
- Aman, 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Se-jarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amelia, Citra Ayu. 2014." *Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangan*. "Indonesian Journal of History education Volume 3, Nomor 2.
- Elmubarak, Zaim. 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta
- Iryanti , Nainul Khutniah. 2012. *Jurnal Seni Tari*
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press
- Moleong, Lexy J.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Selvia, Defa Marta. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Rangka meningkatkan Rasa Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Kediri*. Surabaya: Program Sarjana Unesa

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*.  
Bandung: CV Alfabeta.

Sustiawati. 2011. “Kontribusi Seni Tari Nusantara  
Dalam Membangun Pendidikan Multikultur Ni.”  
Mudra Jurnal Seni Budaya



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya